

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Mahasiswa adalah peserta didik yang aktif dan terdaftar pada Perguruan Tinggi. Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Pada tahap usia ini dapat digolongkan pada masa perkembangan remaja akhir sampai masa dewasa awal. Berdasarkan dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ada pada tahap pematangan pendirian hidup (Yusuf, 2012: 27). Pendapat lain dikemukakan oleh Ganda (2004). Ganda berpendapat bahwa mahasiswa adalah individu yang belajar menekuni disiplin ilmu yang ditempuhnya secara mantap, dimana didalam menjalani serangkaian kuliah itu sangat dipengaruhi oleh kemampuan mahasiswa itu sendiri, karena pada kenyataannya diantara mahasiswa ada yang sudah bekerja atau disibukan oleh kegiatan organisasi kemahasiswaan. Berdasarkan pendapat dua ahli di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa adalah peserta didik yang aktif dan menekuni disiplin ilmu tertentu di dalam Perguruan Tinggi.

Mahasiswa dituntut untuk mampu secara mandiri menyelesaikan tugas yang diberikan. Tugas-tugas yang diberikan adalah tugas-tugas kuliah, ujian, dan yang terakhir adalah skripsi. Penyelesaian tugas-tugas tersebut menjadi syarat seorang mahasiswa lulus. Tugas tersebut diwajibkan untuk dikumpulkan tepat waktu sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh dosen pengajar. Apabila mahasiswa mampu menyelesaikan tugas dengan benar dan tepat waktu maka mahasiswa tersebut mendapat nilai baik dan dinyatakan lulus pada mata kuliah itu. banyak mahasiswa yang tidak menyelesaikan tugas-tugas dengan tepat waktu.

Ciri-ciri individu yang berada dalam masa remaja akhir dan dewasa awal adalah adanya kemandirian secara ekonomi dan kemandirian dalam mengambil keputusan (Santrock, 2002). Pada kenyataannya mahasiswa yang sudah pada tahapan ini, belum mampu bertanggung jawab pada keputusan dan agenda belajar yang dimilikinya. Penundaan mahasiswa dalam menjalankan tugas akademiknya disebut dengan Prokrastinasi.

Prokrastinasi merupakan suatu perilaku menunda mengerjakan tugas-tugas karena mengalami kecemasan yang subjektif (Solomon & Rothblum, 1984). Berdasarkan hasil penelitian di Amerika Utara, lebih dari 70% mahasiswa melakukan prokrastinasi (Schouwenburg, Lay, Pychyl& Ferrari, 2004). 50% siswa melakukan prokrastinasi sekurang-kurangnya setengah dari waktu mereka, dan 38% mahasiswa hanya kadang-kadang melakukan prokrastinasi pada tugas

akademik (Solomon & Rothblum dalam Sene`cal, Koestner & Vallend, 1995). Pada hasil survey majalah *New Statement* 26 Februari 1999 (dalam Ghufron, 2003) juga memperlihatkan bahwa kurang lebih 20% sampai dengan 70% mahasiswa melakukan prokrastinasi. Lebih dari sepertiga aktivitas sehari-hari mereka digunakan untuk tidur, bermain atau menonton televisi (Pychyl, Lee, Thibodeau & Blunt dalam Stell 2007). Solomon dan Rothblum (dalam Nugrasanti, 2006) memperkirakan presentase seseorang yang mengalami prokrastinasi cukup tinggi dan cenderung meningkat seiring dengan lamanya masa studi.

Menurut Ferrari dkk (1995), prokrastinasi dapat diamati melalui ciri-ciri berikut : 1) Penundaan untuk memulai menyelesaikan tugas yang dihadapi; 2) Keterlambatan dalam menyelesaikan tugas, karena melakukan hal-hal lain yang tidak dibutuhkan; 3) Kesenjangan waktu antara rencana yang ditetapkan dan kinerja aktual; 4) Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada tugas yang harus dikerjakan. Menurut perkiraan William (Burka dan Yuen, 1983) bahwa 90% mahasiswa dari perguruan tinggi telah menjadi seorang prokrastinator, 25% adalah prokrastinator kronis dan pada umumnya mahasiswa prokrastinator kronis tersebut drop-out dari perguruan tinggi.

Menurut hasil penelitian Solomon dan Rothblum (1984: 505) diketahui bahwa mahasiswa melakukan prokrastinasi secara bervariasi terhadap tugas akademik. Dari 342 orang mahasiswa Amerika yang menjadi subjek penelitiannya, 46% mahasiswa melakukan prokrastinasi terhadap tugas menulis, 27,6% mahasiswa melakukan prokrastinasi terhadap belajar untuk persiapan ujian, 30,1% mahasiswa melakukan prokrastinasi terhadap tugas membaca, 10,6% mahasiswa melakukan prokrastinasi terhadap tugas administratif, 23% mahasiswa melakukan prokrastinasi dalam menghadiri perkuliahan dan 10,2% mahasiswa melakukan prokrastinasi terhadap aktivitas perkuliahan secara umum.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Edwin dan Sia menunjukkan bahwa dari 295 mahasiswa yang diambil sebagai responden, 30,9% mahasiswa tergolong memiliki tingkat prokrastinasi tinggi hingga tingkat prokrastinasi yang sangat tinggi. Penelitian tersebut juga membuktikan mahasiswa yang melakukan prokrastinasi membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan masa studinya.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Ji Won Youdi dari sebuah Universitas Korea meneliti 569 orang mahasiswa dan 56,39% melakukan prokrastinasi akademik.

Prokrastinasi akademik yang dilakukan mahasiswa adalah kegiatan yang bersifat menyenangkan seperti menonton film, bermain game online, sehingga pengerjaan tugas tertunda. Hal tersebut berakibat keterlambatan dalam mengum-

pulkan tugas perkuliahan. Penelitian Murat Balkis et al. menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan mahasiswa dengan prokrastinasi akademik kategori tinggi dengan rendahnya prestasi mahasiswa tersebut di perguruan tinggi. Pada April 2019, Peneliti melakukan survey tentang perilaku prokrastinasi akademik terhadap 30 mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Skala yang diberikan berisi 5 pertanyaan yang bersangkutan dengan perilaku prokrastinasi akademik. Hasil dari pemberian skala menunjukkan persentase tingkat prokrastinasi akademik responden antara lain tingkat prokrastinasi akademik sangat tinggi sebesar 20% (6 mahasiswa), tingkat prokrastinasi tinggi sebesar 50% (15 mahasiswa), tingkat prokrastinasi rendah sebesar 26,67% (8 mahasiswa), dan tingkat prokrastinasi sangat rendah sebesar 3,33% (1 mahasiswa).

Peneliti memberikan skala tentang penyebab prokrastinasi akademik kepada mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Hasil dari skala penyebab prokrastinasi akademik tersebut diurutkan dari paling tinggi adalah : 1) malas (25%), 2) bekerja (25%), 3) kurang inspirasi dan motivasi dan takut salah mengerjakan tugas atau tugas sulit dikerjakan (22,2%), 4) bermain game (13,9%), 5) tugas banyak atau menumpuk (13,9%). Sebab-sebab tersebut sudah dikerucutkan oleh penulis sesuai dengan pilihan terbanyak yang dipilih oleh responden.

Peneliti juga meneliti tentang jenjang waktu pengerjaan tugas pada 30 mahasiswa tersebut. Hasil dari skala waktu pengerjaan tugas yaitu sebagai berikut diurutkan dari paling tinggi : 1) Satu hari sebelum hari pengumpulan sebesar 34%; 2) Dini hari saat hari pengumpulan sebesar 21%; 3) Tiga hari sebelum hari pengumpulan sebesar 21%; 4) Dua hari sebelum hari pengumpulan sebesar 17%; 5) Sesaat sebelum kelas dimulai sebesar 3%. Selain hal tersebut, penulis meneliti tentang konsekuensi yang dirasakan oleh responden yang melakukan prokrastinasi akademik. Hasil dari skala konsekuensi prokrastinasi akademik adalah sebagai berikut diurutkan dari yang tertinggi : 1) Hasil tugas tidak maksimal (30%); 2) Nilai akhir mata kuliah kurang maksimal (26,7%); 3) Kecemasan (15%); 4) Kurang tidur (13,3%); 5) Tugas menumpuk (10%). Hasil dari skala angket di atas menjadi latar belakang penulis dalam meneliti hubungan antara *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Mahasiswa yang melakukan perilaku prokrastinasi disebut prokrastinator. Wolters (2003:179) menyatakan bahwa prokrastinator sebenarnya sadar bahwa dirinya menghadapi tugas-tugas yang penting dan bermanfaat bagi dirinya (sebagai tugas primer), akan tetapi dengan sengaja menunda secara berulang-ulang (kompulsif) sehingga muncul perasaan tidak nyaman, cemas, dan merasa bersalah. Mahasiswa prokrastinator sadar bahwa tugas yang dihadapi penting namun

secara sengaja atau dengan alasan tertentu mahasiswa tersebut menunda. Akibatnya mahasiswa tersebut akan terburu-buru mengerjakan tugas ketika mendekati hari pengumpulan.

Keterlambatan dalam penyelesaian tugas tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut salah satunya adalah kurangnya *self-efficacy* dan manajemen waktu yang buruk. Menurut Bandura (1986) menyatakan bahwa *self-efficacy* mengacu pada kepercayaan individu akan kemampuannya untuk sukses dalam melakukan sesuatu. Menurut pendapat Bandura (Friedman dan Schustack, 2008) *self-efficacy* memiliki dampak penting yang menjadi pendorong utama keberhasilan seseorang. Apabila seorang mahasiswa memiliki *self-efficacy* yang kurang dapat diperkirakan mahasiswa tersebut cenderung lebih mudah untuk menyerah dalam menyelesaikan tugas sehingga memilih untuk melakukan aktivitas lain yang tidak ada hubungannya dengan tugas. Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa *self-efficacy* mempengaruhi perilaku prokrastinasi akademik mahasiswa.

Bandura (1997) mengemukakan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk mengorganisasi dan melakukan tindakan-tindakan yang perlu dalam mencapai tingkat kinerja tertentu. Bandura (dalam Baron & amp; Byrne, 2002) juga menjelaskan bahwa efikasi diri (*self-efficacy*) adalah evaluasi seseorang terhadap kemampuannya atau kompetensinya untuk melakukan sebuah tugas, mencapai tujuan, atau mengatasi hambatan. Bandura (dalam Baron & amp; Byrne, 2002) juga menjelaskan bahwa efikasi diri (*self-efficacy*) adalah evaluasi seseorang terhadap kemampuannya atau kompetensinya untuk melakukan sebuah tugas, mencapai tujuan, atau mengatasi hambatan. Rothblum, Solomon dan murakami mendefinisikan prokrastinasi akademik sebagai selalu atau hampir selalu menunda pengerjaan tugas akademik dan selalu atau hampir selalu mengalami kecemasan yang mengganggu terkait prokrastinasi (Tjundjing, 2006).

Sesuai dengan pendapat Bandura terdapat empat hal yang menjadi faktor *self-efficacy* dalam diri individu yaitu *Mastery Experiences* atau *Enactive Attainments*, *Vicarious Experienced*, *Social Persuasion*, *Physiological* dan *Psychological Arousal*. *Mastery Experience* merujuk pada pengalaman keberhasilan individu sebelumnya. Pengalaman tersebut menjadi sebuah pemacu kepercayaan diri atau *self-efficacy* individu. *Vicarious Experience* adalah pengalaman keberhasilan orang lain yang diamati dan diterapkan metodenya agar individu mampu meraih keberhasilan yang sama. *Social Persuasion* adalah kata-kata persuasif individu lain atau diri sendiri untuk meningkatkan *self-efficacy* sehingga menekan

kemungkinan individu untuk menyerah dalam kondisi tertekan. *Physiological* dan *Psychological Arousal* adalah penilaian individu pada keadaan fisik dan mental.

Keyakinan individu dalam mengerjakan tugas menentukan keberhasilan. Individu yang memiliki keyakinan yang tinggi akan kemampuan diri cenderung lebih cepat dan tepat dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Hal sebaliknya ditunjukkan oleh individu yang memiliki keyakinan yang rendah akan kemampuan diri. Individu yang kurang memiliki keyakinan cenderung takut untuk melangkah atau mengerjakan tugas. Individu tersebut cenderung lebih bergantung pada bantuan orang lain dan menunggu saat yang tepat untuk bertindak. Hal tersebut berimbas waktu yang diberikan semakin sedikit sedangkan tugas yang diberikan tidak dikerjakan.

Berdasarkan pemikiran peneliti tersebut keyakinan individu akan kemampuan diri menentukan keberhasilan. Apabila dihubungkan dalam ranah akademik dapat disimpulkan bahwa keyakinan mahasiswa dalam mengerjakan tugas menentukan keberhasilan mahasiswa tersebut dalam perkuliahan. Keyakinan diri individu dapat disebut *self-efficacy*.

*Self-Efficacy* adalah keyakinan pribadi atau kepercayaan diri tentang seberapa baik seseorang dapat mengambil tindakan yang diperlukan untuk menghadapi situasi yang akan datang. Mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* yang baik dapat terlihat dari tingkat kecerdasan yang baik, memiliki tenaga yang kuat, mampu mengambil keputusan yang tepat dalam kondisi yang berbeda-beda, produktif dalam kehidupan akademik atau non akademik, memiliki regulasi diri yang baik, dan memiliki keyakinan akan diri sendiri yang kuat.

Mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi cenderung mampu mengerjakan tugas akademik dengan baik. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi cenderung percaya diri dan mampu mengambil keputusan dengan tepat. Berbeda dengan mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* yang rendah. Mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* yang rendah cenderung kurang yakin dengan kemampuan diri sehingga kurang produktif dalam mengerjakan tugas akademik. Kurang produktif dalam pernyataan tersebut mengacu pada lambatnya pengerjaan tugas akademik yang disebabkan karena mahasiswa menunda untuk mengerjakan tugas. Mahasiswa yang menunda-nunda pekerjaan cenderung lebih memilih melakukan aktivitas lain yang tidak ada hubungannya dengan tugas akademik yang diberikan. Perilaku menunda tersebut menghambat mahasiswa dalam mengerjakan tugas sedangkan waktu terus berjalan. Mahasiswa cenderung baru memulai mengerjakan tugas menjelang hari pengumpulan tugas. Mahasiswa cenderung mengerjakan tugas secara tidak

maksimal. Hal tersebut mengakibatkan nilai mahasiswa turun bahkan kemungkinan terburuknya memperlambat kelulusan.

Perilaku menunda tugas akademik disebut Prokrastinasi Akademik. Berdasarkan teori-teori yang ada dapat disimpulkan bahwa bahwa Prokrastinasi Akademik adalah kecenderungan individu dalam menunda tugas formal yang berhubungan dengan tugas akademik.

Pernyataan peneliti tentang keterkaitan antara *Self-Efficacy* dengan Prokrastinasi Akademik dikuatkan oleh penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian-penelitian tersebut diantaranya, Penelitian mengenai kaitan antara *self-efficacy* dan prokrastinasi sudah pernah dilakukan. Penelitian yang dilakukan Rohmatun (2013) dan Julianda (2012) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Hal ini berarti, semakin tinggi *self-efficacy* mahasiswa maka semakin rendah kecenderungan mereka dalam melakukan prokrastinasi akademik. Penelitian Julianda (2012) menunjukkan bahwa salah satu hal yang menyebabkan mahasiswa melakukan prokrastinasi akademik adalah adanya kecenderungan seseorang memiliki pemikiran yang irasional dalam menilai kemampuan dirinya dengan maksud ketidakyakinan akan kemampuan diri.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara *self-efficacy* dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *Self-efficacy* dengan perilaku Prokrastinasi Akademik.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi tambahan pustaka sebagai literatur penelitian yang relevan lainnya. Penelitian ini juga diharapkan menjadi data untuk Universitas tentang tingkat prokrastinasi akademik mahasiswa-mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

### **2. Manfaat Praktis**

a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi mahasiswa agar dapat mengurangi kecenderungan prokrastinasi akademik melalui pengembangan diri yang tepat khususnya penilaian pada diri, terutama terkait dengan *self-efficacy*, sehingga mereka dapat menghindari perilaku prokrastinasi.

b. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan acuan untuk membantu peneliti selanjutnya yang juga mengkaji variabel prokrastinasi akademik dengan *self-efficacy*.

## E. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang mengangkat topik *Self-Efficacy* dan Prokrastinasi Akademik sebenarnya sudah sering dilakukan. Beberapa penelitian tersebut ada yang hanya mengangkat dua variabel yakni *Self-Efficacy* dan Prokrastinasi Akademik. Penelitian lain ada yang mengangkat tiga variabel yang memiliki hubungan dengan Prokrastinasi Akademik selain variabel *Self Efficacy*.

Penelitian sebelumnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Annisa Rosni Zusya dan Sari Zakiah Akmal pada Desember 2016. Penelitian Annisa Rosni Zusya dan Sari Zakiah Akmal (2016) berjudul Hubungan *Self-Efficacy* Akademik dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa yang Sedang Menyelesaikan Skripsi. Penelitian tersebut menggunakan sampel sebanyak 210 mahasiswa yang sedang dalam proses menyelesaikan skripsi. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan nilai uji korelasi  $r = -0,059$ ,  $p = 0,398$ . Berdasarkan hasil uji korelasi tersebut Zusya dan Akmal menyatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* akademik dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi.

Penelitian yang lain dilakukan oleh Damri, Engkizar, dan Anwar pada tahun 2017. Damri, Engkizar, Anwar (2017) mengangkat judul penelitian Hubungan *Self-Efficacy* dan Prokrastinasi Akademik Dalam Menyelesaikan Tugas Perkuliahan. Penelitian Damri dkk menggunakan 231 responden. Damri dkk memberi kategorisasi tingkat *self-efficacy* pada responden. Hasil kategorisasi tingkat *self-efficacy* tersebut menunjukkan hasil 71,90% *self-efficacy* tinggi; 52,30% *self-efficacy* sedang. Hasil berikutnya adalah hasil analisis *Pearson Product Moment Correlation* menunjukkan hasil (rhitung) = -0,590. Berdasarkan

hasil tersebut dapat dikatakan dalam penelitian ini terdapat hubungan yang negatif antara *self-efficacy* dan Prokrastinasi Akademik dalam menyelesaikan tugas perkuliahan. Hubungan negatif memiliki arti bahwa semakin tinggi tingkat *self-efficacy* maka kecenderungan untuk melakukan prokrastinasi rendah, sebaliknya semakin rendah tingkat *self-efficacy* maka kecenderungan untuk melakukan prokrastinasi akademik tinggi.

Penelitian terdahulu selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nelia Afriyeni dan Winarno Heru Murjito pada tahun 2014. Afriyeni dan Murjito (2014) melakukan penelitian dengan judul Hubungan Antara Efikasi Diri (*Self-Efficacy*) dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 9 Padang. Sampel dalam penelitian tersebut berjumlah 66 siswa. Skala yang digunakan adalah skala *self-efficacy* dan *Procrastination Assesment Scale-Students* (PASS) yang dikembangkan oleh Solomon dan Rothblum (1994). Hasil dari analisis data menunjukkan nilai *self-efficacy* berada pada taraf sedang dengan presentase 60,6%. Nilai Prokrastinasi Akademik berada dalam taraf sedang dengan presentase 72,73%. Hasil dari analisis korelasi dalam penelitian tersebut menunjukkan nilai *correlation coefficient* sebesar -0,574. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan negatif antara *self-efficacy* dan prokrastinasi akademik pada siswa kelas XI SMA Negeri 9 Padang.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada lokasi penelitian, subyek penelitian yaitu Mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya (UNTAG), jumlah subyek penelitian, usia perkembangan subyek, dan skala yang digunakan dalam penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan skala yang dibuat peneliti berdasarkan landasan teori dalam penelitian.